



VOL 1 NO. 1 2024

## JOURNAL OF COMMUNITY DEVATION

Email: [arsypersadaquality@gmail.com](mailto:arsypersadaquality@gmail.com)

<https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/community>

### PENINGKATAN KARAKTER PENGADIAN MELALUI LAMBANG PRAMUKA

Putri Nabila<sup>1</sup>, Lili Kurniasih<sup>2</sup>, Fatimah Zahara<sup>3</sup>, Budi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Madrasah, FITK, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

[putrinabila040205@gmail.com](mailto:putrinabila040205@gmail.com), [lilikurniasih8167@gmail.com](mailto:lilikurniasih8167@gmail.com), [fatimahzahara1607@gmail.com](mailto:fatimahzahara1607@gmail.com),  
[budiama832uinsu.ac.id](mailto:budiama832uinsu.ac.id)

#### Abstract

This research aims to determine the performance of scout members in understanding the history of scouting in the values of service. This research method is a qualitative approach with a book review approach and observation and data analysis. The results of the research improve the character of scout members' service with a pleasant pattern, form individuals who are ready and willing to make sacrifices in service, and become a tool for forming strong character for society and organizations. Thus, scout activities become a form of education that is more directed towards forming the character of participants educated and have various skills that are very useful in real life.

**Keywords:** Scout Symbol, Character, Devotion

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peserfsi anggota pramuka dalma memahami Sejarah pramuka dalam nilai-nilai pegabdian. Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan riview buku dan observasi dan analisis data. Hasil penelitian Peningkatan karakter pengabdian anggota pramuka dengan pola yang menyenangkan, membentuk pribadi yang siap dan rela berkorban dalam pengabdian, serta menjadi alat pembentukan karakter yang kuat bagi masyarakat dan organisasi Dengan demikian, kegiatan pramuka menjadi salah satu bentuk pendidikan yang lebih mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik serta memiliki berbagai keterampilan yang sangat bermanfaat dalam kehidupan nyata.

**Kata Kunci:** Lambang Pramuka, Karakter, Pengabdian



Journal Of Community Devation

Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (CC BY-SA 4.0)

Corresponding Author: [putrinabila@gmail.com](mailto:putrinabila@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pada intinya, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi intelektual dan karakter peserta didik. Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan bertujuan untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak agar dapat mencapai kesempurnaan hidup. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. peran penting dalam mengembangkan kemampuan individu, membentuk karakter yang baik, dan memajukan peradaban bangsa. Tujuan pendidikan mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, fisik, kreativitas, dan kemandirian, serta bertujuan agar individu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Mulyani, (2012: 54)

karakter dapat dijelaskan sebagai sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat, atau watak. Sementara itu, Kamus Webster New Word Dictionary mendefinisikan karakter sebagai sifat khas, kualitas khas, kekuatan moral, atau pola perilaku yang terdapat pada individu atau kelompok. Asal usul kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti 'mengukir'.

Karakter bersikap dan bertindak jujur kepada orang bahkan terhadap dirinya sendiri, karena pada dirinya telah tertanam sistem nilai dan keyakinan sistem, yang mengharuskan untuk berperilaku jujur. Menyikapi secara kritis, begitu pentingnya menumbuhkembangkan nilai kejujuran, karena merupakan konsekuensi logis dari keberadaan (eksistensi) serta hakikat manusia makhluk sosial dan makhluk berbudaya, yang dapat dilakukan melalui pendidikan Mu'in, (2011: 89)

Penanaman karakter bukan saja sebagai tanggung jawab orang tua dan masyarakat lingkungan sosial siswa, akan tetapi juga semua pihak, khususnya satuan pendidikan, dalam hal ini tingkat madrasah yang sangat diprioritaskan untuk membangun karakter siswa. Cintra, (2012: 8)

karakter laksana otot yang akan menjadi lembek jika tidak di latih, dengan latihan demi latihan maka otot-otot (karakter) akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan orang yang berkarakter tidak melaksanakan sesuatu aktivitas karena takut akan hukuman tapi karena mencintai kebaikan. Karena cinta itulah maka munculah keinginan untuk berbuat baik (Wibowo, 2012:33).

Imam Ghazali (2014:98) menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu di pikirkan lagi.

Ibn Taimiyah berpendapat bahwa karakter atau tabiat adalah fitrah manusia, fitrah tersebut menjadi bahasan pokok dalam pendidikan (Mansur, 2016:2).

Karakter ialah sikap, sifat, tingkah laku atau watak yang mencerminkan kepribadian seseorang dan karakter terbentuk secara perlahan-lahan yang merupakan hasil internalisasi dari berbagai nilai kebijakan yang diyakini kemudian di aplikasikan dengan cara bertindak. Kebijakan berasal dari sejumlah nilai, moral, dan norma yang diyakini kebenarannya dan terwujud dalam membangun interaksi antara manusia dengan Tuhan, masyarakat, lingkungan, bangsa dan negara, serta dengan diri sendiri. Interaksi itulah yang menimbulkan penilaian baik-buruknya karakter seseorang

Karakter merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya

Hal ini tentu saja sejalan dengan religius Al-Qur'an. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَخْتَلَفَ الْأَلْسِنَتِمْ وَالْوَرِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu”. (QS. Ar-Rum [30]: 22)

Ayat diatas menjelaskan merupakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Menurut Mustari, religius merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya. Religius adalah nilai karakter yang menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya

## **METODE**

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002:107). Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (purposive). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi, pelaksanaan partisipasi, manfaat partisipasi dan faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan subjek yang memenuhi parameter yang dapat mengungkap hal di atas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Burhan Bungin (ed) (2003: 42), menjelaskan metode pengumpulan data adalah “dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable”. Suharsimi Arikunto (2002:136), berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton (Moleong, 2001:103), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Peran Gerakan Pramuka dalam bentuk kegiatan Sosial Keagamaan seperti Gerakan Nasional Karya Bakti Lebaran, Karya Bakti Natal, dan Tahun Baru, yang menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga ikatan dengan masyarakat dalam konteks keagamaan. Dan Kegiatan Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan seperti, Kegiatan Bakti Masyarakat, Pelatihan Brigade Penolong dan Pembinaan Pramuka Peduli, Pelatihan Satgas Pramuka Peduli, Aksi Pramuka Peduli Bencana, Bakti Sosial bagi Masyarakat Korban Bencana Alam, dan Pembangunan

Jembatan Gantung Darurat Sederhana. Faktor pendukung adalah dukungan dari masyarakat, dukungan dari dinas terkait (serta program kegiatan yang sudah terstruktur dan terlaksana. Faktor penghambat yaitu keanggotaan Pramuka dan pelatihan yang kurang sehingga mengakibatkan keterbatasan Sumber Daya Manusia. Selanjutnya ada faktor penghambat seperti keterbatasan anggaran dana untuk melakukan kegiatan sosial di Kwarda Melalui peran ini, Gerakan Pramuka Kwartir berkontribusi dan bertindak sebagai agen of change dalam membantu masyarakat yang membutuhkan dan membentuk karakter peduli sosial masyarakat umum, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih empati, saling peduli, dan berkelanjutan. Dalam upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan kekhasannya telah terbukti berkontribusi dalam melahirkan insan beriman yang berkarakter, cinta tanah air dan berkemajuan. Di samping itu, “kaum sarungan” itu juga terbukti memiliki kontribusi nyata dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, pergerakan kebangsaan maupun pembangunan nasional

Selama ini, kegiatan pengabdian masyarakat diprogramkan sebagai proses pembelajaran hidup bermasyarakat (pengabdian), karena Perguruan Tinggi dipandang sebagai menara gading dan ilmunya kurang membumi. Dalam kondisi demikian ini, orientasi program pengabdian masyarakat lebih berkisar pada : (1) pelayanan masyarakat, sehingga tidak mampu membangkitkan semangat dan menyadarkan masyarakat untuk melakukan perubahan atas problem yang mereka hadapi, (2) pelayanan untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan di kantor pemerintah desa, (3) konsep kegiatan yang diajukan bersifat monolitik, sepihak, dan bersifat top down, karena mahasiswa menggali dan menyelesaikan masalah sendiri untuk masyarakat, (4) mahasiswa menempatkan diri sebagai problem solver dalam menjawab berbagai problem sosial, (5) masyarakat dijadikan sebagai objek kegiatan, (6) hanya bersifat formalitas yang cenderung ke arah seremonial akademik semata, dan (7) hasil kegiatan hanya berujud laporan kegiatan, bukan laporan riset akademik. Pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu misi dari sebuah perguruan tinggi yang pelaksanaannya perlu didukung oleh segenap warga perguruan tinggi yang disertai dengan penalaran yang utuh tentang konsep, strategi dan program Usaha untuk meningkatkan kualitas taraf hidup masyarakat dalam program-program pembangunan di berbagai bidang, menuntut perguruan tinggi untuk senantiasa terus menerus meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi secara terpadu dan bersistem, terutama dalam pelaksanaan dharma pengabdian kepada masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar ilmu yang diberikan oleh perguruan tinggi bersifat prospektif sehingga dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Memang dari waktu ke waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mendapatkan respons positif dari masyarakat. Respons ini dianggap sebagai sebuah tantangan untuk meningkatkan lebih baik lagi. Banyak masukan baik dari masyarakat maupun lembaga pemerintah bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat dapat dirasakan langsung manfaatnya. Pemerintah daerah dapat merasakan wujud nyata dari partisipasi konkret mahasiswa dalam melakukan pendampingan terhadap masyarakat dalam mengatasi problem sosial pada umumnya, lebih-lebih problem sosial keagamaan.

Manusia memiliki berbagai tempat untuk mengabdikan diri, dengan caranya masing-masing. Ada yang mengabdikan diri menjadi hamba Allah yang *ngawulo*, ada yang menjadi pendeta, biksu dan biara/biarawati, ada pula yang mengabdikan diri sebagai relawan dalam berbagai bidang. Relawan kemanusiaan, relawan guru, relawan sosial, dan relawan kebencanaan antara lain adalah ragam pengabdian kerelawanan. Semuanya memiliki dasar dan muatan masing-masing dalam melaksanakannya.

Begitu juga dalam Kepramukaan. Kita sebagai pembina dan pelatih, kini sedang membawa misi kerelawanan, yaitu mengabdikan diri dalam memberikan Pendidikan di bidang kepramukaan untuk bisa mencapai golnya. Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani. Selain itu, menjadikan sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan (AD/ART GP ). Selama mengikuti Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar (KMD) dan Kursus Pembina Mahir Tingkat Lanjut (KML), pembina telah mendapatkan berbagai materi yang bermutu untuk bisa digunakan sebagai bekal membina adik-adik anggota Pramuka. Dengan bekal kemandirian akan Prinsip dasar Kepramukaan (PDK) dan Metode Kepramukaan (MK), akan menjadi alat yang baik dalam mewujudkan cita-cita bangsa membangun manusia seutuhnya. Maka kemudian, hal itulah juga yang dipakai untuk mengabdikan diri karakter merupakan suatu cara ataupun upaya yang secara sengaja dilakukan untuk membantu manusia memahami dan peduli akan nilai-nilai etis dan asusila, kita juga akan berpikir bagaimana cara mendidik agar anak kita memiliki karakter yang positif serta beretika baik, hal ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu secara mandiri untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan. Sedangkan menurut Koesoema pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerjasama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai,

### **Pembahasan**

karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, agar menjadi manusia yang baik maupun warga masyarakat serta warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, yakni secara umum adalah memiliki nilai-nilai sosial tertentu, yang telah banyak terkena pengaruh karena budaya 11 masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan oleh beberapa tokoh diatas maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah suatu kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan karakter maupun kepribadian seseorang agar mampu menjadi diri sendiri serta warga masyarakat maupun bangsa yang baik.

karakter adalah komponen ilmu pengetahuan, kemauan dan tingkah laku yang ditumbuhkan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter atau kepribadian, baik secara vertikal kepada Tuhan ataupun secara horizontal yaitu pada diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Wulandari dan Kristiawan (2017: 292), berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan suatu aktivitas yang memiliki gerakan mendidik individu manusia sebagai penerus bangsa dimasa yang akan datang. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa

pendidikan karakter adalah suatu aktivitas menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda agar menjadi bangsa yang berakhlak dan bermartabat. d. Tujuan pendidikan karakter.

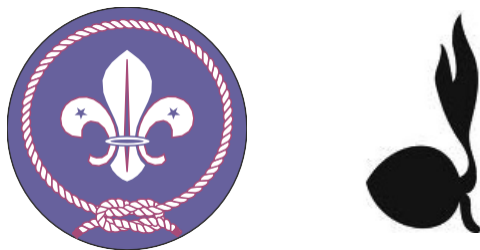
Sementara itu, Alamendah (2014:3) mengemukakan bahwa Tujuan Gerakan Pramuka adalah untuk membentuk setiap Pramuka agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak yang mulia, mempunyai jiwa patriotik, taat terhadap hukum, dan disiplin. Selain itu juga pribadi yang menjunjung tinggi nilai keluhuran bangsa Indonesia, serta memiliki dan menguasai kecakapan hidup. Dengan itu semua diharapkan menjadi kader bangsa yang mampu menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, sekaligus mengamalkan Pancasila, dan melestarikan lingkungan hidup.

karakter adalah perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap maupun tindakan Samawi, (2012:1). Suyanto yang dikutip dari Akhmad Muamimin Azzet menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas dalam hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang memiliki karakter baik adalah mereka yang mampu membuat keputusan dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang mereka buat Azzet, (2011:1).

Menurut Kemdiknas yang dikutip dari Agus Wibowo, karakter adalah ciri khas seseorang atau kelompok yang mencakup nilai-nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Wibowo, 2013). Helen Douglas, yang dikutip oleh Muchlas Samawi dan Hadiyanto, menjelaskan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan, tetapi dibangun secara layang melalui pikiran dan perbuatan sehari-hari, sehingga karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan bertingkah laku yang khas bagi setiap individu dalam hidup dan bekerja, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara Samawi, (2012: 67). Simon Philips, sebagaimana dikutip oleh Fatchul Mu'in, juga menyebutkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang membentuk sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Mu'in, (2011:13) terhadap pengabdian masyarakat merupakan kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan beketja bersama-sama dengan masyarakat. Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa bukan berarti mengajar masyarakat tentang sesuatu yang terbaik untuk mereka, tetapi melakukan pemberdayaan sebagai sebuah proses pencarian (*research*) yang dilakukan bersamasama untuk mencari jalan terbaik dalam penyelesaian persoalan yang mereka hadapi. Mahasiswa melakukan tugas pendampingan terhadap apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam menghadapi problem sosial yang ada di tengah-tengah mereka. Selama ini, kegiatan pengabdian Masyarakat

*Scouting* adalah istilah lain dari Pramuka yang dipakai oleh beberapa negara, istilah Pramuka hanya dipakai di Indonesia saja. *Scout* atau Pramuka adalah organisasi pendidikan nonformal terbesar di dunia bagi kaum muda. Organisasi itu bernama *The World Organization Of The Scout Movement* atau disingkat WOSM, yang beranggotakan hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Lambang dari organisasi ini adalah jarum kompas yang berujung tiga dengan warna dominan ungu dan putih. Hampir seluruh anggota dari WOSM menggunakan lambang ini, sebagai lambang dari kegiatan Pramuka di negaranya masing-masing kecuali beberapa negara termasuk Indonesia yang tidak menggunakan lambang ini sebagai identitas kepramukaan di negaranya.

Gambar 1.1 Lambang Pramuka dunia atau WOSM dan lambang Pramuka di Indonesia. sumber



*Kwarda Jawa-Barat*

Bentuk lambang Pramuka di Indonesia adalah siluet tunas kelapa. Lambang tersebut diciptakan oleh Soenardjo Admodipura, seorang pembina Pramuka yang aktif bekerja di lingkungan Departemen Pertanian. Lambang Pramuka digunakan sejak 16 Agustus 1961. Dilihat dari bentuknya, lambang tunas kelapa sangatlah berbeda dengan lambang Pramuka dunia yang berbentuk jarum kompas yang berujung tiga. Ditinjau dari bentuknya lambang tunas kelapa sangat kuat menonjolkan sisi lokalitas bangsa, karena bentuknya mirip dengan ornamen atau ragam hias yang biasa dilihat di daerah Jawa dan Bali. Walaupun dalam sejarahnya Pramuka bukanlah hasil dari sebuah pemikiran anak bangsa, namun perkembangan Pramuka di Indonesia telah diubah menjadi alat pendidikan yang menanamkan rasa kebangsaan untuk memperoleh kemerdekaan pada masa itu.

Gerakan Pramuka adalah nama organisasi yang merupakan wadah proses pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan di Indonesia, organisasi ini dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden RI nomor 238 tahun 1961, yang merupakan peleburan dari puluhan organisasi kepanduan pada masa itu. Praja Muda Karana, kepanjangan Pramuka yang berarti rakyat muda yang suka berkarya adalah sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka.

Pemakaian lambang tunas kelapa sebagai lambang Pramuka di Indonesia sangat bervariasi, baik bentuk maupun warna terkadang selalu berbeda dengan yang lainnya, atau ada penambahan gambar pada lambang tersebut. Hal ini menjadi keunikan lambang siluet tunas kelapa tersebut. Sebagai contoh penggunaan warna pada lambang tersebut sering kali berbeda dengan warna asli dari lambang tersebut, warna asli dari lambang siluet tunas kelapa adalah warna hitam namun pada aplikasinya lambang tersebut sering berwarna coklat atau emas. Contoh dari penambahan visual lain selain tunas kelapa pada pemakaian lambang siluet tunas kelapa sebagai gambar berikut.



Gambar 1.2 Pemakaian lambang tunas kelapa. sumber

*Kwarda Jawa-Barat*

Dari dua gambar diatas dapat dilihat ada penambahan unsur visual pada lambang siluet tunas kelapa tersebut yaitu unsur tali yang mengelilingi siluet tunas kelapa dan sepasang tunas kelapa

pada gambar setelahnya yang berarti ada penambahan satu siluet tunas kelapa yang berlainan arah sehingga gambar ini menjadi gambar sepasang siluet tunas kelapa. Keberagaman pemakaian lambang siluet tunas kelapa juga dapat dilihat dari lambang-lambang Pramuka di setiap sekolah yang sering menambahkan bentuk-bentuk visual untuk menemani lambang siluet tunas kelapa. Seperti pada gambar dibawah ini.



*Gambar 1.3 Lambang Pramuka SMP Negeri Sekaran Lamongan dan Jetis Klaten.*

*Sumber pandawalima.wordpress.com*

Ternyata fenomena pemakaian lambang Pramuka yang begitu bebas tidak hanya terdapat di luar organisasi Pramuka, didalam organisasi juga banyak ditemukan pemakaian lambang yang begitu bebas, seperti kasus pemakaian lambang tersebut pada tanda jabatan Pramuka. Gerakan Pramuka menggunakan berbagai macam tanda pengenal yang dikenakan pada pakaian seragam Pramuka, diantaranya ada yang digunakan untuk menunjukkan jabatan yang dipegang dan tugas yang sedang dilakukan oleh pemakainya. Tanda pengenal Pramuka di bagi menjadi lima. *Tanda Umum, Tanda Satuan, Tanda Kecakapan, Tanda Kehormatan, dan Tanda Jabatan.* Tanda jabatan Pramuka adalah tanda yang menunjukkan jabatan dan tanggungjawab seorang anggota Gerakan Pramuka dalam lingkungan organisasi Gerakan Pramuka.

Pemakaian lambang siluet tunas kelapa berbeda-beda ketika diaplikasikan kedalam tanda jabatan Pramuka. Penempatan dan bentuk ukuran lambang tersebut tidak konsisten pada tanda jabatan Pramuka. contohnya seperti lambang siluet tunas kelapa tersebut ditempatkan ditengah dan bentuknya besar, namun ada juga yang ditempatkan di samping dan bentuknya kecil.



*Gambar 1.4 Tanda jabatan Pramuka. Sumber Kwarda Jawa Barat*

Berawal dari fenomena pemakaian lambang Pramuka tersebut, ternyata dalam tanda jabatan juga banyak sekali hal yang menarik untuk dikaji khususnya pada visualisasinya. Dalam tanda jabatan Pramuka terdapat banyak visualisasi yang disatukan menjadi satu kesatuan, seperti gambar bintang, kemudi, rantai, lambang siluet tunas kelapa, garis yang mempunyai makna dan masih banyak lagi objek-objek visual lainnya yang menarik perhatian untuk diteliti. Bila diperhatikan, visualisasi setiap bentuk tanda jabatan Pramuka sangat berbeda- beda sekali



bahkan sulit untuk menemukan ciri khas yang menunjukkan gambar tersebut adalah tanda jabatan Pramuka. Hal yang menunjukkan gambar tersebut berasal dari organisasi Pramuka adalah adanya gambar siluet tunas kelapa yang menjadi salah satu bentuk visual yang terdapat pada tanda jabatan Pramuka. Padahal tidak semua tanda jabatan terdapat lambang siluet tunas kelapanya, sehingga muncul sebuah pertanyaan apa yang menjadi pengikat keberagaman visual yang terdapat pada tanda jabatan Pramuka.

## **KESIMPULAN**

Peningkatan karakter pengabdian anggota pramuka dengan pola yang menyenangkan, membentuk pribadi yang siap dan rela berkorban dalam pengabdian, serta menjadi alat pembentukan karakter yang kuat bagimasyarakat dan organisasi Dengan demikian, kegiatan pramuka menjadi salah satu bentuk pendidikan yang lebih mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik serta memiliki berbagai keterampilan yang sangat bermanfaat dalam kehidupan nyata. Selain beberapa fungsi yang dikemukakan diatas, pramuka juga memiliki kelebihan dibandingkan dengan badan pendidikan lainnya. *Pertama*, pramuka merupakan bentuk pendidikan non formal. Artinya pendidikan yang tidak terkait dengan penilaian pelajaran formal sehingga sistem pembelajarannya bisa dilakukan di dalam ataupun di luar kelas. Sistem pembelajaran yang demikian menjadikan kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Meskipun demikian, kegiatan kepramukaan tetap memiliki peraturan-peraturan tersendiri yang mengatur pelaksanaan kegiatan kepramukaan agar lebih rapi dan terpantau.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Saya ucapkan terimakasih kepada kapada teman seperjuangan yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk menjaga kualitas artikel dan sampai terbit.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cintra, Y. (2012). *Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran*. 1(1), 237–249.
- Damayanti, A. (2018). Pendidikan Agama Islam. *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 2(1705045066), 66–88.
- Danim, S. (2010). *Pengantar Pendidikan*. Alfabeta.
- Didin Kurniadin, I. M. (2012). *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- E. Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Kholil, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Citapustaka Media.
- Mangunhardjana. (1986). *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. Kanimus.
- Masganti Sitorus. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. IAIN Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, .
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karater*. Ar-Ruzz Media.

Muhaimin. (2010). *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.

Babu, M. Ravi. 2014. Building Teacher Student Relationship Through Psitive Discipline. *Integrated Journal of Social Sciences*, Vol. 1, No. 1, pp. 24-27.